

## **Edukasi Interaktif Kesehatan Bayi dan Balita sebagai Pencegahan Stunting melalui Pengalaman Belajar Lapangan di Desa Burai**

Najmah\*, Azzahra Maharani, Muhammad Yusuf Abdillah, Zulfa Khairunnisa, Sinta Miyarti

Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Sriwijaya  
E-mail: najmah@fkm.unsri.ac.id

---

### **Abstrak**

Kurangnya edukasi dan pemahaman ibu mengenai pola asuh, pemantauan pertumbuhan, dan pemberian makanan bergizi menjadi salah satu faktor utama penyebab tingginya angka stunting pada bayi dan balita di Indonesia. Saat ini, prevalensi stunting di Indonesia sebesar 31,8% jauh dari harapan WHO dibawah 20%. SSGI 2022 melaporkan bahwa Kabupaten Ogan Ilir menjadi daerah dengan prevalensi stunting kedua terbesar yakni 24,9% dari rata-rata Sumatera Selatan sebesar 18,6% yang akan mempengaruhi kinerja pembangunan daerah tersebut baik berkaitan dengan pertumbuhan ekonomi, kemiskinan ataupun ketimpangan. Sampel pada penelitian ini berjumlah 45 ibu serta bayi/balita berusia 0 – 59 bulan. Kegiatan ini diharapkan dapat mendorong para ibu untuk memiliki pengetahuan, kemauan, dan kemampuan dalam mewujudkan kesehatan bayi dan balita dengan status gizi serta tumbuh kembang yang optimal. Bentuk kegiatan pengabdian meliputi edukasi stunting dan MPASI, yang diawali dengan pengukuran antropometri bayi/balita, penyuluhan mengenai stunting dan isi piringku, pemberian materi tentang MPASI sesuai usia, dan diakhiri dengan sesi tanya jawab. Edukasi interaktif ini merupakan bagian dari pelaksanaan kegiatan Pengalaman Belajar Lapangan di Desa Burai yang diharapkan dapat meningkatkan kesadaran dan pemahaman ibu dalam pencegahan stunting serta praktik pemberian MPASI yang tepat.

**Kata Kunci** : Edukasi Interaktif, MPASI, Stunting

### **Abstract**

**Interactive Education on Infant and Toddler Health as Prevention of Stunting through Field Learning Experiences in Burai Village.** *Lack of education and understanding of mothers regarding parenting patterns, growth monitoring, and providing nutritious food is one of the main factors causing the high rate of stunting in infants and toddlers in Indonesia. Currently, the prevalence of stunting in Indonesia is 31.8%, far from WHO's expectations of below 20%. SSGI 2022 reported that Ogan Ilir Regency is the area with the second largest prevalence of stunting, namely 24.9% from the South Sumatra average of 18.6% which will affect the development performance of the region both in relation to economic growth, poverty or inequality. The sample in this study was 45 mothers and infants/toddlers aged 0-59 months. This activity is expected to encourage mothers to have the knowledge, willingness, and ability to realize the health of infants and toddlers with optimal nutritional status and growth and development. The form of community service activities includes stunting and MPASI education, which begins with anthropometric measurements of infants/toddlers, counseling on stunting and the contents of my plate, providing material on MPASI according to age, and ending with a question and answer session. This interactive education is part of the implementation of the Field*

*Learning Experience activity in Burai Village which is expected to increase mothers' awareness and understanding in preventing stunting and the practice of providing appropriate complementary feeding.*

**Keywords:** *Interactive Education, MPASI, Stunting*

---

## 1. PENDAHULUAN

Stunting merupakan salah satu masalah gizi pada balita dan masih menjadi masalah kesehatan masyarakat di negara berkembang seperti Indonesia. Stunting disebabkan oleh pemenuhan asupan gizi yang kurang dalam waktu yang lama terhadap balita pada rentang masa 1000 hari pertama kehidupan (HPK) sebagai waktu emas bagi pertumbuhan balita. Berdasarkan standar baku Anak dikategorikan pendek jika nilai z – scorenya kurang dari – 2SD, sedangkan jika nilai nilai z- scorenya kurang dari - 3SD dikategorikan sangat pendek<sup>1</sup> Anak yang mengalami stunting akan berdampak fatal terhadap produktivitasnya ketika beranjak dewasa, serta akan mengakibatkan ketidaksempurnaan tumbuh kembang, rendahnya kemampuan motorik dan produktivitas, dan berisiko tinggi untuk menderita penyakit menular.<sup>2</sup>

Berdasarkan *Southeast Asia Regional Report on Maternal Nutrition and Complementary Feeding* Tahun 2021 yang diterbitkan oleh UNICEF *East Asia and Pacific Region* menunjukkan bahwasannya prevalensi stunting Indonesia tertinggi di Asia Tenggara adalah Indonesia yakni sebesar 31,8%, diikuti Laos sebesar 30,2% dan Kamboja sebesar 29,9%.<sup>3</sup> Tingginya angka stunting dapat berdampak signifikan terhadap pembangunan nasional. Anak-anak yang mengalami stunting cenderung memiliki keterbatasan dalam perkembangan fisik dan kognitif, yang memengaruhi kualitas pendidikan dan produktivitas mereka di masa depan. Akibatnya, hal ini menghambat daya saing ekonomi negara. Selain itu, stunting juga memperburuk kemiskinan dan ketimpangan sosial-ekonomi, karena keluarga dengan anak yang mengalami stunting sering kali kesulitan mengakses gizi yang cukup, pendidikan yang berkualitas, serta layanan kesehatan yang memadai, sehingga memperlebar jurang perbedaan antara kelompok masyarakat yang memiliki akses sumber daya dengan yang

tidak. Dengan demikian, kondisi tersebut akan berpengaruh terhadap kinerja pembangunan Indonesia baik yang mencakup pertumbuhan ekonomi, kemiskinan, maupun ketimpangan.<sup>4</sup>

Berdasarkan hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) Tahun 2022 menunjukkan bahwa terjadi penurunan angka prevalensi stunting di Indonesia dari 24,4% menjadi 21,6%. Meskipun mengalami penurunan, angka tersebut masih berada di atas batas toleransi maksimal angka stunting menurut WHO yakni sebesar 20%. Provinsi Sumatera Selatan menjadi satu dari 3 provinsi di Indonesia dengan penurunan angka stunting terbesar yakni dari 24,8% menjadi 18,6%. Hasil survei tersebut pun menunjukkan bahwa Kabupaten Ogan Ilir menduduki peringkat kedua prevalensi stunting tertinggi yakni sebesar 24,9% dari 17 Kabupaten/Kota di Provinsi Sumatera Selatan.<sup>5</sup> Permasalahan tersebut tentunya menjadi landasan untuk meningkatkan upaya pencegahan dan penurunan angka stunting di Indonesia khususnya Kabupaten Ogan Ilir, Provinsi Sumatera Selatan. Upaya tersebut bukan hanya melibatkan pemerintah saja, namun seluruh elemen bangsa untuk berperan serta dalam menangani stunting.

Upaya pencegahan stunting dapat dilakukan melalui usaha pencegahan dan pengurangan gangguan secara langsung seperti asupan gizi yang tidak adekuat ataupun penyakit infeksi melalui intervensi gizi spesifik dan usaha pencegahan dan pengurangan gangguan secara tidak langsung seperti rendahnya sanitasi, lingkungan, dan ketersediaan akses pangan bergizi yang kurang melalui intervensi gizi sensitif.<sup>6</sup> Upaya intervensi gizi spesifik difokuskan terhadap kelompok 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) meliputi ibu hamil, ibu menyusui 0- 6 bulan, ibu menyusui 7 – 23 bulan, anak usia 0 – 6 bulan, dan anak usia 7 – 23 bulan.<sup>7,8</sup> Dengan kata lain, pencegahan tersebut harus dilakukan sejak dini melalui upaya persiapan yang baik oleh orang tua khususnya ibu ataupun petugas kesehatan yang mempersiapkan seperti memeriksakan kehamilan secara rutin dan berkala, melakukan deteksi risiko tinggi pada masa kehamilan, serta melakukan persalinan dan merawat pasca persalinan terhadap ibu ataupun bayinya.<sup>9</sup>

Upaya lain yang dapat berkontribusi terhadap pencegahan stunting adalah program promosi kesehatan dan pemberdayaan masyarakat sebagai intervensi guna mencapai perubahan perilaku yang positif terhadap pengetahuan ibu mengenai asupan gizi selama hamil, melahirkan, dan anak sebelum usia 2 tahun.<sup>10</sup> Diketahui bahwa salah satu faktor yang berpengaruh terhadap kejadian stunting adalah rendahnya pengetahuan dan tidak memadainya praktik merawat anak yang dimiliki oleh ibu.<sup>11</sup> Dengan demikian, diperlukan peran dari berbagai pihak salah satunya petugas kesehatan dalam meningkatkan status kesehatan masyarakat melalui pelaksanaan pendidikan kesehatan dan penyuluhan kesehatan masyarakat meliputi penyuluhan mengenai gizi, perbaikan status gizi masyarakat dan pengawasan tumbuh kembang anak melalui deteksi dini.<sup>12</sup>

Sehubungan dengan stunting yang masih menjadi permasalahan gizi yang harus ditindaklanjuti, diperlukan langkah-langkah aktif untuk mencegah dan menurunkan angka stunting salah satunya adalah meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai stunting dan pencegahannya sehingga dapat terciptanya sikap dan perilaku positif bagi kesehatan bayi ataupun balita. Kegiatan edukasi ini merupakan bentuk pengabdian kepada masyarakat yang terintegrasi dengan Kegiatan Pengalaman Belajar Lapangan (PBL) Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Sriwijaya yang dilakukan oleh Kelompok 25 PBL FKM UNSRI yang ditugaskan mengabdikan di Desa Burai, Kecamatan Tanjung Batu, Kabupaten Ogan Ilir. Kegiatan tersebut bertujuan untuk memberikan edukasi kepada ibu yang memiliki bayi atau balita mengenai stunting dan cara pencegahannya di Desa Burai. Dengan diadakannya kegiatan tersebut, diharapkan ibu yang memiliki bayi/balita menjadi tahu, mau dan mampu dalam mewujudkan kesehatan bayi/balita dengan status gizi dan tumbuh kembang yang baik.

## 2. TINJAUAN PUSTAKA

Stunting merupakan kondisi dimana tinggi badan individu lebih pendek dibandingkan tinggi badan individu lain yang seusianya. Stunting adalah keadaan kekurangan gizi kronis

yang menyebabkan anak di bawah usia lima tahun bayi dibawah lima tahun) mengalami keterhambatan terhadap pertumbuhannya dimana termasuk kecil untuk usianya. Gizi buruk dapat terjadi pada anak baik ketika masih berada di dalam kandungan ataupun beberapa hari setelah lahir, sedangkan setelah bayi berusia dua tahun, maka berisiko mengalami keterlambatan perkembangan. Bayi dengan tinggi badan sesuai usia (PB/U) atau tinggi badan (TB/U) dibandingkan kriteria WHO – MGRS (*Multicenter Growth Reference Study*) merupakan bayi prematur dan sangat terbelakang. Sementara itu, definisi stunting menurut Kementerian Kesehatan (Kemenkes) yakni kondisi dimana anak di bawah usia 5 tahun memiliki z – score di bawah – 2SD (*stunted*) dan kurang dari – 3SD (*severely stunted*).<sup>13</sup>

Menurut Infodatin menyatakan bahwa anak yang mengalami stunting akan memiliki beberapa ciri – ciri meliputi pertumbuhan yang melambat, wajah yang tampak lebih muda dibandingkan anak seusianya pertumbuhan gigi yang terlambat, berat badan yang tidak naik yang bahkan cenderung menurun, serta anak yang mudah terserang berbagai penyakit infeksi.<sup>14</sup>

Terjadinya stunting dapat didorong oleh beberapa faktor yaitu faktor langsung, tidak langsung dan akar masalah. Faktor stunting secara langsung yakni asupan makanan dan status kesehatan, sedangkan faktor stunting secara tidak langsung meliputi pola asuh dari orang tua, pelayanan kesehatan seperti pemberian imunisasi, dan lingkungan rumah tangga yang ditinggali oleh anak tersebut. Sementara itu, akar dari masalah stunting terhadap anak adalah mencakup status ekonomi dan wilayah tempat tinggal yang berkaitan erat terhadap terwujudnya status gizi anak yang buruk.<sup>4,15</sup>

Anak yang mengalami stunting akan mengalami dampak jangka pendek dan jangka panjang bagi kehidupannya kelak. Dampak stunting dalam jangka pendek pada anak yakni terhambatnya perkembangan otak dan kecerdasan, gangguan pertumbuhan fisik, dan gangguan metabolisme pada tubuh<sup>1</sup>. Salah satu organ yang paling mudah berisiko adalah otak yang disebabkan oleh adanya sel-sel saraf yang berhubungan erat terhadap respon anak seperti melihat, mendengar, dan berpikir dalam proses belajar.<sup>16</sup> Sementara itu,

dampak stunting dalam jangka panjang adalah menurunnya kemampuan kognitif, prestasi belajar serta kekebalan tubuh sehingga berisiko mudah sakit dan mengalami penyakit tidak menular seperti diabetes, obesitas, penyakit jantung dan pembuluh darah, serta berdampak pula terhadap menurunnya kualitas kerja sehingga produktivitas ekonomi pun ikut menurun.<sup>1</sup>

### 3. METODE

Kegiatan ini terdiri atas pengukuran antropometri dan edukasi interaktif tentang pencegahan stunting di 2 (dua) waktu yang berbeda. Edukasi interaktif adalah pendekatan pembelajaran dengan pemanfaatan teknologi guna menciptakan interaksi 2 arah antara peserta terhadap pemateri ataupun dengan materi yang dipelajari, yang dimana memanfaatkan berbagai alat belajar seperti video dan game edukatif. Pelaksanaan pengukuran antropometri dilaksanakan oleh seluruh anggota pada 26 dan 27 Mei 2023, sedangkan kegiatan edukasi dilaksanakan pada 3 Juni 2023 yang bertepatan dengan Kegiatan Posyandu Bayi, Balita, Remaja dan Lansia Desa Burai.

Pengukuran antropometri diawali dengan meminta data Ibu dengan bayi/balita di Desa Burai kepada pihak posyandu Desa Burai, yang kemudian berdasarkan data tersebut kami melakukan home visit secara langsung kepada 45 target narasumber terkait untuk dilakukan pengukuran berat dan tinggi badan menggunakan dacin dan infantometer terhadap bayi/balita tersebut termasuk penggalan informasi untuk pengalaman asi eksklusif dan kegiatan MPASI yang dijalankan oleh para Ibu. . Hal tersebut dimaksudkan untuk mengetahui permasalahan kesehatan bayi/balita khususnya masalah gizi terkait stunting sebagai dasar menentukan kebutuhan masyarakat dalam mencegah dan menurunkan angka stunting di Desa Burai.

Kegiatan edukasi tentang pencegahan stunting diawali dengan pemberian materi tentang definisi stunting, penyebab stunting, dampak stunting, dan cara agar anak terhindar dari stunting salah satunya menggunakan Isi Piringku sebagai pedoman untuk

satu kali makan untuk memenuhi kebutuhan tubuh pada 1000 HPK, yang mencakup karbohidrat, protein hewani dan nabati, sayur dan buah. Dilanjutkan dengan materi kedua tentang MPASI yang diberikan berdasarkan usia bayi karna disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan bayi dalam memproses makanan mulai dari 6 bulan, 9 bulan, 12 bulan, dan 23 bulan yang dimana penyampaian materi masing-masing tersebut ditutup dengan sesi games atau tanya jawab. .

Pengumpulan data antropometri dilakukan melalui kuesioner oleh Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Sriwijaya (FKM UNSRI) angkatan 2020. Data yang digunakan adalah data primer dari 45 responden yang merupakan ibu dengan anak usia 1-59 bulan (bayi dan balita). Analisis hasil pengumpulan data dilakukan secara deskriptif dengan menampilkan rata-rata untuk kategori usia, dan jumlah dan proporsi untuk kategori stunting.

#### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

##### Gambaran Karakteristik Responden Bayi/Balita

Kegiatan pengukuran antropometri berupa berat dan tinggi badan dilakukan terhadap 45 bayi atau balita menggunakan dacin dan infantometer. Hasil pengukuran tersebut dianalisis secara univariat yang menghasilkan distribusi frekuensi karakteristik bayi dan balita yang disajikan dalam Tabel 1 dan Hasil pengukuran antropometri bayi dan balita yang disajikan pada Tabel 2.

**Tabel 1.** Distribusi Karakteristik Bayi dan Balita di Desa Burai

Karakteristik Responden	Mean	Nilai Min	Nilai Max
Usia balita (bulan)	20,45	1	47
Tinggi / panjang badan balita (cm)	78,093	53,3	97
Berat badan balita (kg)	9,490	4,1	14,5

Sumber: Data Primer, 2023

Tabel 1 menunjukkan mengenai distribusi karakteristik terhadap 45 bayi dan balita dimana berdasarkan usia menunjukkan rata-rata usia bayi dan balita adalah 20,45 bulan

dengan usia bayi dan balita termuda adalah 1 bulan dan tertua adalah 47 bulan. Sementara itu, berdasarkan tinggi/panjang badan menunjukkan bahwa rata – rata tinggi/panjang badan bayi dan balita adalah 78,093 cm dengan tinggi/panjang bayi dan balita terendah adalah 53,3 cm dan tertinggi adalah 97 cm. Berdasarkan berat badan menunjukkan rata – rata berat badan bayi dan balita adalah 9,49 kg dengan berat badan bayi dan balita terkecil adalah 4,1 kg dan terbesar adalah 14,5 kg.

**Tabel 2.** Distribusi Hasil Pengukuran Antropometri Balita di Desa Burai

Variabel	Frekuensi (n = 45)	Presentase (%)
<b>Hasil Pengukuran TB/U</b>		
Sangat pendek (severely stunted)	5	11,1
Pendek (stunted)	8	17,7
Normal	32	71,1
<b>Total</b>	<b>45</b>	<b>100</b>
<b>Hasil pengukuran BB/U</b>		
Berat badan sangat kurang	4	8,8
Berat badan kurang	7	15,5
Berat badan normal	32	71,1
Berat badan lebih	2	4,4
<b>Total</b>	<b>45</b>	<b>100</b>
<b>Hasil pengukuran IMT/U</b>		
Gizi kurang	2	4,4
Gizi baik	39	86,6
Gizi lebih	2	4,4
Obesitas	2	4,4
<b>Total</b>	<b>45</b>	<b>100</b>

Sumber: Data Primer, 2023

Tabel 2 menunjukkan mengenai distribusi hasil pengukuran antropometri terhadap 45 bayi dan balita dimana berdasarkan hasil pengukuran TB/U menunjukkan bahwa terdapat bayi atau balita yang pendek sebanyak 8 anak (17,7%) dan sangat pendek yakni 5 anak (11,1%). Berdasarkan hasil pengukuran BB/U menunjukkan bahwa terdapat bayi atau balita yang memiliki berat badan kurang sebanyak 7 anak (15,5%) dan berat badang sangat kurang sebanyak 4 anak (8,8%). Berdasarkan hasil pengukuran IMT/U menunjukkan bahwa terdapat bayi atau balita dengan gizi kurang sebanyak 2 anak (4,4%).

### **Kegiatan Edukasi Interaktif Kesehatan Bayi/Balita sebagai Pencegahan Stunting**

Kegiatan ini difokuskan untuk pemberian edukasi tentang upaya pencegahan stunting terhadap ibu dengan bayi ataupun balita khususnya mengenai penerapan pemberian pola makan melalui materi MPASI maupun isi piringku berdasarkan usia anak guna membantu pertumbuhan dan perkembangan bayi atau balita. Kegiatan ini dilaksanakan pada tanggal 3 Juni 2023 di Balai Desa Burai yang ditujukan kepada ibu dengan bayi atau balita di Desa Burai yang bertujuan untuk memberi pengetahuan kepada ibu yang memiliki bayi maupun balita mengenai asupan nutrisi yang baik dan pemberian MPASI yang tepat bagi anak yang disesuaikan dengan usianya.

Kegiatan ini diawali dengan aktivitas rutin posyandu Desa Burai untuk melakukan pengukuran tinggi badan dan berat badan bayi atau balita, yang kemudian akan dicatat oleh petugas posyandu ke dalam laporan dan buku KIA yang dimiliki oleh masing-masing ibu agar dapat dipantau tumbuh kembang anak tersebut. Tahap kegiatan selanjutnya adalah para ibu yang memiliki bayi atau balita dan berkunjung ke posyandu tersebut akan diarahkan ke bagian lain untuk diberikan penyuluhan mengenai stunting dan Isi Piringku. Sebelum dilaksanakan penyuluhan, para peserta diberikan promosi kesehatan melalui leaflet mengenai "Cegah Stunting dan Pentingnya MPASI". Kemudian, dilanjutkan dengan pemberian penyuluhan oleh tim pengabdian masyarakat mengenai stunting meliputi pengertian, gejala, dampak dan pencegahan, serta pedoman isi piringku yang disampaikan dengan metode ceramah dan didukung oleh media visual yakni berupa poster.

Setelah penyampaian materi, dilakukan ice breaking terlebih dahulu dimana para ibu diberikan permainan berupa puzzle game dengan menyusun gambar kelompok makanan berupa karbohidrat, lauk pauk, sayuran dan buah – buahan menggunakan jenis makanan asli ke dalam piring makan yang disediakan, sesuai dengan prinsip "Isi Piringku". Kemudian, para ibu akan diarahkan untuk menjelaskan "Isi Piringku" yang telah disusun oleh mereka masing – masing, yang dimana peserta yang berhasil menyusun dan menjelaskan dengan benar akan mendapatkan hadiah oleh pemateri. Permainan ini

dirancang untuk memperkuat pemahaman ibu mengenai pengaturan makanan seimbang untuk bayi ataupun balita mereka.

Kemudian, kegiatan dilanjutkan dengan pemberian materi mengenai MPASI meliputi pengertian MPASI, tahapan tekstur terkait MPASI bagi anak usia 6 -24 bulan serta jenis makanan yang harus diperhatikan dan fungsi pemberian makanan tersebut bagi sang anak. Setelah penyampaian materi, para ibu pun dijelaskan pula mengenai satu contoh makanan MPASI yang dapat diberikan ibu kepada balita dan bagaimana cara memasaknya. Di akhir pemaparan ditutup dengan sesi tanya jawab untuk para ibu guna mengetahui apakah para ibu memerhatikan materi yang disampaikan sebanyak 3 pertanyaan, sebagai berikut:.

1. Mengapa kita perlu memenuhi asupan gizi seimbang?
2. Mengapa \ susu formula tidak disarankan untuk dikonsumsi oleh bayi yang kurang dari 6 bulan?
3. MPASI yang dibolehkan untuk anak bayi yang berumur 6-8 bulan?

Pendidikan kesehatan dilaksanakan guna meningkatkan pengetahuan dan sikap ibu terhadap upaya pencegahan stunting. Dalam pelaksanaannya, pemberian pendidikan kesehatan melalui edukasi interaktif berguna dalam meningkatkan keterlibatan aktif peserta dalam proses pembelajaran dan berguna agar informasi yang disampaikan mudah diterima oleh para ibu, yang dimana metode tersebut didukung oleh penggunaan beberapa media edukatif seperti poster dan leaflet, serta alat bantu pembelajaran berupa educational games berbasis experiential learning. Kombinasi antara metode interaktif dan media yang menarik diharapkan dapat memudahkan pemahaman ibu terhadap materi serta meningkatkan efektifitas pesan kesehatan yang disampaikan. Hal tersebut dikarenakan bahwa ibu sebagai pemberi asuhan utama adalah kunci dalam peningkatan kesehatan anak berusia kurang dari 3 tahun. Adanya keterlibatan orang tua terhadap pemberian nutrisi pada balita termasuk hal penting guna merubah perilaku anak dan menurunkan kejadian masalah gizi pada bayi dan balita <sup>17</sup>. Penelitian yang dilakukan oleh Naulia et.al (2021)

mengenai Pengaruh Edukasi Gizi terhadap Pengetahuan dan Sikap Ibu dalam Pemenuhan Nutrisi Balita Stunting di Jakarta menunjukkan bahwa pengetahuan dan sikap ibu setelah dilaksanakan intervensi edukasi gizi meningkat terhadap kelompok intervensi dibandingkan kelompok kontrol yang mengandung arti bahwa edukasi gizi memiliki peran penting terhadap peningkatan derajat kesehatan individu, kelompok, dan masyarakat khususnya terkait mengurangi jumlah stunting pada balita.<sup>18</sup> Hasil penelitian ini juga didukung oleh Wahyuri et.al (2019) yang mengemukakan bahwa penyuluhan atau edukasi stunting melalui metode brainstorming adalah stimulus atau objek yang dapat mempengaruhi ibu untuk bersikap sebagaimana pesan atau isis diskusi yakni pengetahuan mengenai stunting.<sup>19</sup>



Gambar 1. Kegiatan Edukasi Stunting dan MPASI di Desa Burai



Gambar 2. Proses Pengukuran Antropometri Bayi/Balita



Gambar 3. Penyuluhan Mengenai Isi Piringku

## 5. SIMPULAN

Kegiatan edukasi interaktif kesehatan bayi dan balita yang dilaksanakan di Desa Burai sebagai bagian dari Pengalaman Belajar Lapangan (PBL) terbukti mampu menjadi salah satu upaya promotif dan preventif dalam menanggulangi permasalahan stunting di tingkat masyarakat. Edukasi yang diberikan kepada ibu-ibu mengenai stunting, pentingnya asupan gizi pada 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK), pedoman Isi Piringku, serta pemberian Makanan Pendamping ASI (MPASI) yang sesuai usia telah meningkatkan pengetahuan dan kesadaran ibu tentang pentingnya pola makan seimbang dan praktik pengasuhan yang tepat.

Hasil pengukuran antropometri terhadap 45 bayi dan balita menunjukkan masih ditemukannya kasus balita dengan status sangat pendek (11,1%) dan pendek (17,7%), serta balita dengan berat badan kurang dan sangat kurang. Hal ini menunjukkan bahwa stunting masih menjadi isu nyata di Desa Burai dan perlu ditindaklanjuti dengan intervensi yang berkelanjutan. Melalui penyampaian materi yang dikombinasikan dengan media edukatif seperti poster, leaflet, serta permainan interaktif berbasis *experiential learning*, kegiatan ini berhasil menciptakan suasana belajar yang aktif dan menyenangkan, sekaligus meningkatkan pemahaman ibu secara lebih mendalam. Secara keseluruhan, kegiatan edukasi ini mampu mendorong perubahan positif dalam pengetahuan dan sikap ibu terkait

pengecahan stunting dan praktik pemberian MPASI yang tepat. Kegiatan ini juga menegaskan bahwa keterlibatan langsung mahasiswa kesehatan masyarakat dalam program pengabdian kepada masyarakat dapat memberikan kontribusi nyata dalam upaya peningkatan status gizi anak di desa. Untuk pengabdian selanjutnya diharapkan meneliti lebih lanjut mengenai perilaku ibu terhadap pemenuhan gizi dan nutrisi balita setelah memperoleh edukasi gizi.

### Ucapan Terima Kasih

Dalam pengabdian masyarakat ini, penulis mengucapkan terima kasih kepada Dekan FKM UNSRI dan panitia PBL FKM UNSRI yang telah membantu dan memberikan mandat kepada kami untuk melakukan kegiatan pengabdian masyarakat di Desa Burai. Kami juga mengucapkan terima kasih kepada Kepala Desa Burai dan Kelompok Karang Taruna Desa Burai, dan kader posyandu yang telah memberikan izin dan membantu kami menyelenggarakan berbagai kegiatan di pengabdian masyarakat khususnya Interaktif Kesehatan Bayi/Balita, serta kepada para tim PBL 25 FKM UNSRI yang telah berusaha dan berkontribusi menyukseskan pelaksanaan Kegiatan Edukasi Interaktif Kesehatan Bayi/Balita sehingga kegiatan ini dapat berjalan dengan baik.

### Referensi

1. Kemenkes. *Situasi Balita Pendek*; 2016.
2. Widanti YA. Prevalensi, Faktor Risiko, dan Dampak Stunting pada Anak Usia Sekolah. *JITIPARI (Jurnal Ilmiah Teknologi Dan Industri Pangan UNISRI)*. 2016;1(1).
3. UNICEF. *Southeast Asia Regional Report on Maternal Nutrition and Complementary Feeding*; 2021.
4. Lestari PW, Maryuni, Fayasari A, Sari JI. *Laporan Penelitian: Survei Faktor Risiko Kejadian Stunting Di Kelurahan Tanjung Mekar Kec. Karawang Barat- Kabupaten Karawang*; 2019.
5. Kemenkes. *Buku Saku Hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2022*; 2022.
6. Ekayanthi NWD, Suryani P. Edukasi Gizi pada Ibu Hamil Mencegah Stunting pada Kelas Ibu Hamil. *Jurnal Kesehatan*. 2019;10(3):312-319.

7. Kemenkes. *Buletin Jendela Data Dan Informasi Kesehatan: Situasi Balita Pendek (Stunting) Di Indonesia.*; 2018.
8. PERSAGI. *Stop Stunting Dengan Konseling Gizi.* 1st ed. (Atmarita, ed.). Penebar Plus; 2018.
9. Ambarwati FR, Nasution N. *Asuhan Keperawatan Bayi Dan Balita.* 1st ed. Cakrawala Ilmu; 2012.
10. Hamzah StR, B H. Gerakan Pencegahan Stunting Melalui Edukasi pada Masyarakat di Desa Muntoi Kabupaten Bolaang Mongondow. *JPKMI (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Indonesia).* 2020;1(4):229-235. doi:10.36596/jpkmi.v1i4.95
11. Munir Z, Audyna L. Pengaruh Edukasi tentang Stunting terhadap Pengetahuan dan Sikap Ibu yang Mempunyai Anak Stunting. *Jurnal Keperawatan Profesional.* 2022;10(2):29-54.
12. Mubarak WI, Santoso BA, Chayatin N. *Ilmu Keperawatan Komunitas Pengantar Dan Teori.* 1st ed. Salemba Medika; 2009.
13. TNP2K. *100 Kabupaten/Kota Prioritas Untuk Intervensi Anak Kerdil (Stunting).*; 2017.
14. Rahayu A, Yulidasari F, Putri AO, Anggraini L. *Study Guide–Stunting Dan Upaya Pencegahannya Bagi Mahasiswa Kesehatan Masyarakat.* 1st ed. (Hadianor, ed.). CV Mine; 2018.
15. Kemendesa PDTT. *Buku Saku Desa Dalam Penanganan Stunting.* 1st ed. Kementerian Desa Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi; 2017.
16. Picauly I, Toy SM. Analisis Determinan dan Pengaruh Stunting terhadap Prestasi Belajar Anak Sekolah di Kupang dan Sumba Timur NTT. *Jurnal Gizi dan Pangan.* 2013;8(1):55-62. doi:10.25182/jgp.2013.8.1.55-62
17. Fitriami E, Galaresa AV. Edukasi Pencegahan Stunting Berbasis Aplikasi Android dalam Meningkatkan Pengetahuan Dan Sikap Ibu. *Citra Delima: Jurnal Ilmiah STIKES Citra Delima Bangka Belitung.* 2021;5(2):78-85. doi:10.33862/citradelima.v5i2.258
18. Naulia RP, Hendrawati H, Saudi L. Pengaruh Edukasi Gizi terhadap Pengetahuan dan Sikap Ibu dalam Pemenuhan Nutrisi Balita Stunting. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat.* 2021;10(02):95-101. doi:10.33221/jikm.v10i02.903
19. Wahyurin IS, Aqmarina AN, Rahmah HA, Hasanah AU, Silaen CNB. Pengaruh Edukasi Stunting menggunakan Metode Brainstorming dan Audiovisual terhadap Pengetahuan Ibu dengan Anak Stunting. *Ilmu Gizi Indonesia.* 2019;2(2):141-146. doi:10.35842/ilgi.v2i2.111